



IMPLEMENTASI KEGIATAN PRABELAJAR SEBAGAI INOVASI BUDAYA SEKOLAH DALAM PENGUATAN KARAKTER MURID DI SD NEGERI 3 PANCOR

Etin Seftiani¹, Putri Niva Nurviani², Zuhdina Sulastini³, Lalu Parhanuddin⁴, Syamsul Hadi⁵

^{1,2,3,4}Universitas Hamzanwadi, Indonesia

⁵SD Negeri 3 Pancor, Indonesia

Email: etintiani39@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3092>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 15 August 2026

Keywords:

Pre-learning activities

School Culture Innovation

Character Development

Elementary School



ABSTRACT

Character education is one of the main priorities in the Indonesian education system. However, previous studies have generally focused on individual habituation activities rather than examining pre-learning activities as an integrated school culture system. This study aimed to analyze the implementation of pre-learning activities as a school culture innovation to strengthen students' character at SD Negeri 3 Pancor, East Lombok Regency. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students selected through purposive sampling. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that integrated pre-learning activities strengthen students' religious values, nationalism, discipline, responsibility, health awareness, creativity, and self-confidence. The study concludes that integrating various pre-learning activities into the school culture is an effective strategy for strengthening students' character in a sustainable manner.

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Namun, penelitian terdahulu umumnya masih mengkaji kegiatan pembiasaan secara terpisah sehingga belum banyak yang memandang kegiatan prabelajar sebagai sistem budaya sekolah yang terintegrasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kegiatan prabelajar sebagai inovasi budaya sekolah dalam penguatan karakter murid di SD Negeri 3 Pancor, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan murid yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan prabelajar yang terintegrasi memperkuat karakter religius, nasionalisme, disiplin, tanggung jawab, peduli kesehatan, kreativitas, dan kepercayaan diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi berbagai kegiatan prabelajar sebagai budaya sekolah menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat karakter murid secara berkelanjutan.

Kata kunci: prabelajar, inovasi budaya sekolah, penguatan karakter, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek yang membutuhkan perhatian khusus dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Perkembangan teknologi informasi, perubahan sosial, serta semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi murid menuntut sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter (Miranda, 2024). Berbagai kasus perundungan, kekerasan, rendahnya kedisiplinan, dan pelanggaran tata tertib di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa penguatan karakter masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat 329 pengaduan pada klaster pendidikan, dengan kasus perundungan di satuan pendidikan sebagai pengaduan terbanyak. Selain itu, KPAI mencatat sedikitnya 20 kasus perundungan yang berakibat fatal, sedangkan hingga Maret 2024 sekitar 34% pengaduan pelanggaran perlindungan anak terjadi di lingkungan satuan pendidikan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah masih menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman sekaligus efektif dalam membentuk karakter murid. Oleh karena itu, diperlukan berbagai inovasi yang mampu mengintegrasikan pembelajaran dengan pembiasaan karakter secara sistematis dan berkelanjutan (Teani, et al., 2026)

Pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Karakter dipahami sebagai seperangkat nilai yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku individu ketika berinteraksi dengan lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara (Yulia & Siti, 2024). Menurut Burhanuddin (2019), Pembentukan karakter memerlukan proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial. Namun, perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial pada era digital menghadirkan tantangan baru, yang ditandai dengan berbagai fenomena seperti rendahnya kedisiplinan, menurunnya rasa tanggung jawab, dan meningkatnya pelanggaran tata tertib di sekolah (Syafira & Zaka, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui lingkungan belajar yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral secara berkelanjutan masih menjadi kebutuhan yang sangat penting (Rofi'ie, 2017).

Dalam kerangka tersebut, pendidikan karakter dipahami sebagai proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada murid melalui pengembangan pengetahuan, kesadaran, keyakinan, serta pembiasaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Indarwati, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Karmedi et al., (2021) bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk murid agar memiliki kesadaran diri, rasa percaya diri, kesiapan bertindak, serta perilaku yang mencerminkan akhlak mulia terhadap Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat (Rasyid, et al., 2023)

Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam memperkuat karakter murid adalah pengembangan budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan sistem nilai, norma, kebiasaan, tradisi, dan pola interaksi yang dibangun serta dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah sehingga menjadi identitas bersama (Suwarni, 2023). Budaya sekolah yang

positif tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga memberikan ruang bagi murid untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Amelia, 2021). Penguatan karakter berbasis budaya sekolah dapat diwujudkan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan terprogram yang dilaksanakan secara konsisten (Laghung, 2023), selain itu, pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan mendorong nilai-nilai moral berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri murid (Santika & Dafit, 2023). Salah satu bentuk implementasi budaya sekolah yang berkembang di sekolah dasar adalah kegiatan prabelajar yang dilaksanakan secara rutin sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan prabelajar merupakan kegiatan pendahuluan yang bertujuan mempersiapkan murid agar siap mengikuti proses pembelajaran (Husein et al., 2026). Pelaksanaan kegiatan prabelajar secara konsisten memberikan kesempatan kepada murid untuk membangun kebiasaan-kebiasaan positif yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter (Suherman et al., 2024)

Salah satu sekolah yang secara konsisten mengembangkan kegiatan prabelajar sebagai bagian dari budaya sekolah adalah SD Negeri 3 Pancor, Kabupaten Lombok Timur. Sejak tahun 2017, sekolah ini mengintegrasikan berbagai aktivitas pembiasaan yang dilaksanakan secara terjadwal, meliputi upacara bendera, Senam Anak Indonesia Hebat, penyuluhan dokter cilik, pentas seni, kegiatan IMTAQ, serta program GEMA HAJI (Gerakan Membiasakan Sholat Dhuha dan Mengaji). Berbeda dengan kegiatan prabelajar pada umumnya yang lebih berorientasi pada kesiapan belajar, setiap kegiatan di SD Negeri 3 Pancor dirancang untuk menanamkan nilai karakter yang berbeda sehingga membentuk suatu sistem pembiasaan yang saling melengkapi. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kegiatan prabelajar di SD Negeri 3 Pancor telah berkembang menjadi inovasi budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter murid secara sistematis dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kegiatan prabelajar maupun budaya sekolah berkontribusi positif terhadap penguatan karakter murid. Husein et al., (2022) menemukan bahwa kegiatan prapembelajaran mampu meningkatkan kedisiplinan, keaktifan, dan antusiasme murid dalam mengikuti proses pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Santika & Dafit (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten mampu menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan religius murid. Selain itu, penelitian Laghung (2023) juga menjelaskan bahwa budaya sekolah yang diwujudkan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan terprogram menjadi media yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Suherman et al., (2024) bahwa pelaksanaan kegiatan prabelajar secara berkelanjutan mampu membentuk kebiasaan positif yang berkontribusi terhadap perkembangan karakter murid.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada satu jenis kegiatan pembiasaan, seperti literasi, senam pagi, pembiasaan keagamaan, atau kegiatan prabelajar tertentu, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai keterkaitan antarberbagai aktivitas pembiasaan dalam membentuk karakter murid secara simultan. Menurut Lutfiana (2023), kegiatan pembiasaan lebih banyak dipandang sebagai program yang berdiri sendiri, bukan sebagai bagian dari suatu sistem budaya sekolah yang saling terintegrasi dan saling memperkuat dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Padahal, pembentukan karakter merupakan proses yang kompleks dan berlangsung secara bertahap sehingga memerlukan berbagai bentuk pembiasaan yang dilaksanakan secara

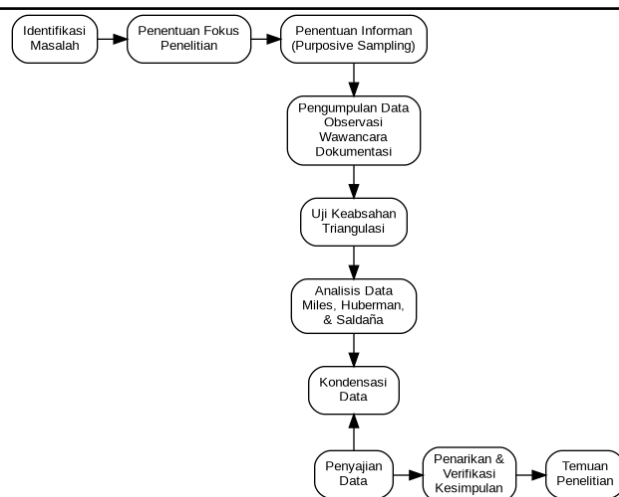
konsisten, berkesinambungan, dan terintegrasi dalam budaya sekolah agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi menjadi kebiasaan dan perilaku murid (Lickona, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang mengkaji kegiatan prabelajar sebagai inovasi budaya sekolah yang mengintegrasikan berbagai aktivitas pembiasaan dalam satu sistem yang saling mendukung, khususnya pada jenjang sekolah dasar di Kabupaten Lombok Timur, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis implementasi kegiatan prabelajar sebagai suatu sistem budaya sekolah yang tidak hanya mempersiapkan kesiapan belajar murid, tetapi juga mengintegrasikan berbagai aktivitas pembiasaan dalam memperkuat beragam dimensi karakter secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian budaya sekolah sekaligus memperkaya praktik penguatan karakter melalui kegiatan prabelajar di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kegiatan prabelajar sebagai inovasi budaya sekolah dalam penguatan karakter murid di SD Negeri 3 Pancor, Kabupaten Lombok Timur, mencakup nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui setiap kegiatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai budaya sekolah dalam penguatan karakter pada jenjang sekolah dasar, sekaligus menjadi referensi bagi sekolah, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam merancang program pembiasaan yang kontekstual, sistematis, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam implementasi kegiatan prabelajar sebagai inovasi budaya sekolah dalam penguatan karakter murid di SD Negeri 3 Pancor, Kabupaten Lombok Timur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan kegiatan prabelajar, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, serta berbagai faktor yang memengaruhi implementasinya. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 3 Pancor, Kabupaten Lombok Timur, yang telah mengimplementasikan kegiatan prabelajar secara rutin dan berkelanjutan sejak tahun 2017 sebagai bagian dari budaya sekolah. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan murid karena memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kegiatan prabelajar. Fokus penelitian meliputi implementasi kegiatan prabelajar sebagai budaya sekolah, nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui setiap kegiatan prabelajar, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kegiatan tersebut dalam penguatan karakter murid.



Gambar 1. Alur penelitian implementasi kegiatan prabelajar sebagai inovasi budaya sekolah dalam penguatan karakter murid di SD Negeri 3 Pancor.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan prabelajar, sedangkan wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan murid untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, jadwal pelaksanaan program, profil sekolah, dan dokumen lain yang relevan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2018). Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldania (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan selama proses penelitian sehingga setiap temuan dapat diverifikasi berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan prabelajar di SD Negeri 3 Pancor dilatarbelakangi oleh komitmen sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diwujudkan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan berbagai bentuk pembiasaan berkelanjutan: *"Yang melatarbelakangi adalah tuntutan kurikulum. Mulai dari Kurikulum 2013 sampai Kurikulum Merdeka, titik tekannya adalah pendidikan karakter. Pembelajaran tidak hanya di dalam kelas, tetapi melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler"*. Keleluasaan yang diberikan pemerintah kemudian dimanfaatkan sekolah untuk merancang program sesuai kebutuhan satuan pendidikan, sehingga sejak tahun 2017 SD Negeri 3 Pancor mengembangkan kegiatan prabelajar yang awalnya hanya terdiri dari upacara bendera, senam pagi, pentas seni, penyuluhan dokter cilik, dan IMTAQ, lalu disempurnakan dengan program Gema Haji (Gerakan sholat Dhuha dan Mengaji) sebagai penguatan karakter religius: *"Awalnya hanya senam, upacara bendera, dan IMTAQ. Kemudian kami menambah program Gema Haji karena bidang*

keagamaan perlu diperkuat."

Tujuan utama kegiatan prabelajar adalah membentuk karakter murid melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Setiap kegiatan dirancang memiliki fokus nilai yang berbeda namun saling melengkapi yaitu upacara bendera menanamkan nasionalisme, disiplin, dan tanggung jawab. Senam Anak Indonesia Hebat membangun kebiasaan hidup sehat dan kerja sama, penyuluhan dokter cilik melatih keberanian dan kepedulian terhadap kesehatan, sedangkan pentas seni menjadi wadah kreativitas dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Pada aspek religius, sekolah mengembangkan IMTAQ, salat dhuha berjamaah, dan mengaji bersama sebagai pembiasaan ibadah sejak dini, sebagaimana ditegaskan kepala sekolah: "*Kalau yang sunnah saja mampu dikerjakan, maka yang wajib tidak akan ditinggalkan.*" Hasil observasi memperlihatkan bahwa seluruh rangkaian ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai karakter melalui pengalaman nyata yang dialami murid setiap hari.

Kegiatan prabelajar dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, pukul 07.00–08.00 WITA. Alokasi waktu satu jam dipilih secara terencana agar seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana efektif, mulai dari pengondisian murid, pengaturan barisan, hingga antrean wudhu sebelum salat dhuha, sebagaimana dijelaskan kepala sekolah: "Dengan pembagian waktu yang tepat, seluruh kegiatan dapat berjalan efektif." Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap kegiatan upacara bendera, Senam Anak Indonesia Hebat, IMTAQ, salat dhuha berjamaah, mengaji bersama, penyuluhan dokter cilik, dan pentas seni dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan dalam dua sesi, yaitu di luar dan di dalam kelas. Mekanisme ini memungkinkan seluruh program berjalan optimal tanpa mengorbankan efektivitas waktu belajar.

Tabel 1. Implementasi Kegiatan Prabelajar sebagai Inovasi Budaya Sekolah di SD Negeri 3 Pancor

No.	Kegiatan Prabelajar	Waktu Pelaksanaan	Nilai karakter yang dikembangkan
1	Upacara Bendera	Senin (07.00-07.30)	Nasionalisme
2	Senam Anak Indonesia Hebat	Selasa dan Sabtu (07.00-07.30)	Peduli Kesehatan
3	Penyuluhan Dokter Cilik	Rabu (07.00-07.30)	Peduli kesehatan
4	Pentas Seni	Kamis (07.00-07.30)	Kreativitas
5	Imtaq	Jumat (07.00-08.00)	Religius
6	Gema Haji (Gerakan Membiasakan Sholat Dhuha dan Mengaji)	Setiap Hari (07.30-08.00)	Religius

Implementasi kegiatan prabelajar melibatkan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah bertindak sebagai penanggung jawab program, sedangkan guru bertugas mengoordinasikan pelaksanaan melalui sistem piket. Kepala sekolah menjelaskan, "*Dari sekitar 36 guru, setiap guru mendapat jadwal piket minimal satu kali dalam seminggu untuk mengoordinasikan kegiatan sebelum pembelajaran dimulai.*" Murid juga dilibatkan secara aktif, baik sebagai petugas upacara maupun pengisi pentas seni, sementara orang tua dan komite sekolah berpartisipasi

melalui sosialisasi program dan komunikasi rutin. Kolaborasi seluruh warga sekolah ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan prabelajar tidak bertumpu pada satu pihak, melainkan pada komitmen bersama yang menjadikan pembentukan karakter sebagai tanggung jawab kolektif seluruh sistem sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh kegiatan prabelajar upacara bendera, Senam Anak Indonesia Hebat, penyuluhan dokter cilik, pentas seni antarkelas, IMTAQ, salat dhuha berjamaah, dan mengaji bersama telah terlaksana secara tertib dengan partisipasi aktif guru dan murid. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kegiatan prabelajar tidak lagi diposisikan sebagai rutinitas seremonial, melainkan telah berkembang menjadi budaya sekolah yang terintegrasi, di mana setiap kegiatan saling memperkuat dalam membentuk karakter murid secara menyeluruh. Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu. Yulia & Siti (2024) menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan strategi yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten. Temuan ini juga diperkuat oleh Santika & Dafit, (2023) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang sehingga nilai-nilai moral berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Husein et al., (2022) menegaskan bahwa keberhasilan budaya sekolah sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam melaksanakan berbagai program pembiasaan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada temuan bahwa kegiatan prabelajar di SD Negeri 3 Pancor tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pendahuluan sebelum pembelajaran, tetapi telah berkembang menjadi sistem budaya sekolah yang mengintegrasikan berbagai bentuk pembiasaan secara simultan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji satu jenis kegiatan secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kegiatan religius, nasionalisme, kesehatan, dan kreativitas dalam satu rangkaian prabelajar mampu membentuk berbagai dimensi karakter murid secara bersamaan dan saling memperkuat. Temuan ini memberikan perspektif baru bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak ditentukan oleh keberhasilan satu program, tetapi oleh keterpaduan berbagai kegiatan yang diorganisasikan sebagai budaya sekolah yang berkelanjutan.

Pembahasan

Penguatan Karakter Religius melalui Kegiatan Imtaq dan Gema Haji

Karakter religius merupakan salah satu nilai utama yang dikembangkan melalui kegiatan prabelajar di SD Negeri 3 Pancor, diwujudkan melalui kegiatan IMTAQ, sholat dhuha berjamaah, dan mengaji bersama dalam program Gema Haji. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan religius tersebut merupakan implementasi pendidikan karakter yang berorientasi pada penguatan keimanan dan ketakwaan murid. Menurutnya, pembiasaan ibadah perlu dilakukan secara berkelanjutan agar murid tidak hanya memahami ajaran agama pada tataran kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. *"Sholat dhuha yang hukumnya sunnah kami biasakan setiap hari. Harapannya, kalau yang sunnah saja mampu dikerjakan, maka yang wajib tidak akan ditinggalkan. Selain itu, murid juga dibiasakan menjadi imam dan mengikuti sholat berjamaah."* (Wawancara Kepala Sekolah).

Berdasarkan hasil observasi, setelah kegiatan di lapangan selesai, murid melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan membaca Al-Qur'an atau Iqra' selama ± 30 menit di kelas masing-masing dengan pendampingan guru kelas. Seluruh murid mengikuti kegiatan secara tertib, membawa perlengkapan ibadah, melaksanakan sholat berjamaah,

kemudian membaca Al-Qur'an atau Iqra' sesuai kemampuan masing-masing. Sebagian besar murid telah terbiasa mempersiapkan perlengkapan ibadah secara mandiri tanpa harus diingatkan oleh guru. Beberapa murid secara bergantian diberi kesempatan menjadi imam sholat maupun memimpin doa sebelum kegiatan mengaji dimulai, sehingga kegiatan ini sekaligus menjadi sarana pengembangan kepercayaan diri dan kepemimpinan.



Gambar 2. Kegiatan Imtaq



Gambar 3. Kegiatan Gema Haji

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter religius di SD Negeri 3 Pancor tidak dibangun melalui penyampaian materi keagamaan semata, tetapi melalui pengalaman langsung yang dialami murid dalam aktivitas sehari-hari. Kepala sekolah juga mencatat bahwa banyak alumni yang melanjutkan ke pesantren dan telah menghafal beberapa juz Al-Qur'an, mengindikasikan dampak jangka panjang dari pembiasaan keagamaan ini melampaui masa studi di sekolah dasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang dikemukakan oleh (Sahruli et al., 2017). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Junaidi (2021) bahwa budaya sekolah berbasis kegiatan keagamaan berperan penting dalam menginternalisasikan karakter religius melalui pembiasaan yang konsisten. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji satu bentuk pembiasaan keagamaan secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa karakter religius terbentuk melalui integrasi berbagai aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara sistematis dan saling mendukung dalam satu sistem kegiatan prabelajar.

Penguatan Karakter Nasionalisme melalui Kegiatan Upacara Bendera

Karakter nasionalisme dikembangkan melalui pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin. Bagi SD Negeri 3 Pancor, upacara bendera bagian dari budaya sekolah yang menanamkan rasa cinta tanah air, penghormatan terhadap simbol negara, serta kesadaran berbangsa dan bernegara sejak dini. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh murid mengikuti upacara secara tertib, mengenakan seragam lengkap. Murid yang bertugas sebagai petugas upacara menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab setelah melalui pembinaan oleh wali kelas.



Gambar 4. Kegiatan Upacara Bendera

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hariandi et al., (2023) dan Pujianingsih et al., (2025) bahwa upacara bendera secara rutin berkontribusi terhadap penguatan karakter nasionalisme melalui pembiasaan berkelanjutan. Selain memperkuat rasa cinta tanah air, upacara bendera juga mendorong berkembangnya karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan, sejalan dengan pandangan Aulia et al., (2024) bahwa nilai nasionalisme akan lebih mudah terinternalisasi ketika murid berkesempatan mengetahui, menghayati, dan mempraktikkannya secara langsung. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang memandang upacara bendera secara tersendiri, penelitian ini menunjukkan bahwa upacara merupakan bagian integral dari sistem kegiatan prabelajar yang saling melengkapi dengan penguatan karakter lainnya.

Penguatan Karakter Peduli Kesehatan melalui Kegiatan Senam dan Penyuluhan Dokter Cilik

Karakter peduli kesehatan dikembangkan melalui dua kegiatan utama, yaitu Senam Anak Indonesia Hebat (SAIH) dan program Dokter Cilik. Kegiatan senam dilaksanakan dua kali seminggu setiap hari Selasa dan Sabtu di lapangan sekolah, dipandu guru pendidikan jasmani bersama murid yang bertugas sebagai instruktur. Observasi menunjukkan bahwa murid mengikuti senam dengan antusias, menjaga kerapian barisan, dan saling mengingatkan teman yang kurang memperhatikan. Komitmen sekolah terhadap budaya hidup sehat juga tercermin dari penghargaan sebagai Sekolah UKS Terbaik Tingkat Provinsi, yang membuktikan bahwa penguatan karakter peduli kesehatan dilakukan secara terintegrasi dalam budaya sekolah.



Gambar 5. Kegiatan Senam Anak Indonesia Hebat



Gambar 6. Kegiatan Penyuluhan Dokter Cilik

Setiap Rabu pagi, anggota Dokter Cilik menyampaikan penyuluhan kesehatan selama ± 30 menit kepada seluruh warga sekolah, mencakup topik seperti kebersihan diri, pola

makan bergizi, penyakit musim pancaroba, dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Observasi menunjukkan bahwa anggota Dokter Cilik mampu menyampaikan materi dengan percaya diri, menciptakan suasana belajar yang akrab melalui pendekatan *peer education*. Keterpaduan SAIH dan Dokter Cilik inilah yang membentuk budaya hidup sehat secara menyeluruh, temuan ini didukung oleh hasil penelitian Suiroaka & Dewi (2020) dan Ishobah et al., (2026) bahwa pembiasaan aktivitas fisik dan edukasi kesehatan mampu meningkatkan kesadaran murid dan membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, serta kerja sama secara bersamaan.

Penguatan Karakter Kreatif melalui Kegiatan Pentas Seni

Karakter kreatif dikembangkan melalui kegiatan pentas seni yang dilaksanakan setiap hari Kamis sebelum pembelajaran dimulai. Hasil Observasi menunjukkan bahwa murid menampilkan beragam pertunjukan seni selama ± 30 menit di lapangan sekolah, mulai dari tari kreasi Nusantara, tari modern, menyanyi, taekwondo, hingga variasi LKBB di hadapan seluruh warga sekolah. Murid terlibat aktif dalam menentukan jenis penampilan, berlatih bersama, dan menunjukkan antusiasme yang tinggi. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan ini dirancang sebagai ruang ekspresi, bukan ajang perlombaan, setiap kelas diberi keleluasaan menentukan penampilan sesuai minat dan kesepakatan bersama, dengan dukungan orang tua dalam mempersiapkan kostum dan perlengkapan.



Gambar 7. Kegiatan Pentas Seni

Kreativitas di SD Negeri 3 Pancor dipahami bukan sebagai kemampuan bawaan, melainkan sebagai kapasitas yang berkembang melalui kesempatan bereksplorasi, berlatih berkelanjutan, bekerja sama, dan tampil di depan publik. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Ratnasih & Nurdiansah, (2025) dan Antonia et al., (2025) bahwa pentas seni mampu menjadi media pengembangan kreativitas sekaligus membentuk karakter percaya diri, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan apresiasi budaya. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan pentas seni sebagai kegiatan terpisah atau sarana P5, penelitian ini menunjukkan bahwa pentas seni merupakan komponen yang terintegrasi dalam sistem kegiatan prabelajar yang lebih luas.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa kegiatan prabelajar di SD Negeri 3 Pancor telah berkembang menjadi inovasi budaya sekolah yang efektif dalam membentuk karakter murid secara menyeluruh. Berbagai kegiatan prabelajar tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling terintegrasi dalam satu sistem pembiasaan yang dilaksanakan secara sistematis, konsisten, dan berkelanjutan sebelum pembelajaran dimulai. Dengan demikian, kegiatan tersebut tidak lagi berfungsi sebagai pengondisian awal belajar semata, melainkan telah menjadi bagian integral dari budaya sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah dalam proses pembentukan karakter. Efektivitas penguatan karakter pun pada akhirnya tidak terletak pada satu kegiatan tunggal, tetapi pada keterpaduan seluruh rangkaian kegiatan yang saling mendukung.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan prabelajar di SD Negeri 3 Pancor berkontribusi terhadap penguatan karakter murid melalui sistem pembiasaan yang terintegrasi. Program IMTAQ, salat dhuha berjamaah, dan mengaji bersama memperkuat karakter religius, upacara bendera menanamkan nasionalisme, disiplin, dan tanggung jawab, Senam Anak Indonesia Hebat serta Dokter Cilik membangun karakter peduli kesehatan, sedangkan pentas seni mengembangkan kreativitas, kepercayaan diri, kerja sama, dan apresiasi terhadap budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter lebih efektif ketika berbagai kegiatan pembiasaan dilaksanakan secara terpadu sebagai bagian dari budaya sekolah, bukan sebagai program yang berdiri sendiri. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian kegiatan prabelajar sebagai satu sistem budaya sekolah yang mengintegrasikan berbagai nilai karakter secara simultan. Penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan berbagai jenjang pendidikan dan karakteristik sekolah yang berbeda serta menggunakan pendekatan *mixed methods* agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kegiatan prabelajar dalam penguatan karakter murid.

REFERENSI

- Aulia Fadhila Nurul, Nisfa Laila, Salsa Dilah, F. R. (2024). Pembinaan Karakter Semangat Kebangsaan Melalui Pembiasaan Upacara Bendera Hari Senin di SD Negeri Serang 20. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(1), 397–418.
- Burhanuddin, H. (2019). Pendidikan Karakter dalam perspektif Al-Quran. *AL-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Deardjati, Teti Ratnasih, N. N. (2025). Hubungan Kegiatan Pentas Seni Dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 507–512. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.17160879>
- Hariandi, A., Setyawan, A., Agustin, S. P., & Lathifah, R. (2023). Upacara Bendera dalam Pembentukan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar 121 / I Muara Singoan. 6, 10174–10177.
- Husein, A., Sa'adi, & Khamid, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Unggul di SD Muhammadiyah Plus dan SD Islam Al-Azhar 22 Kota Salatiga. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(3), 1–13.
- Husein, A., Yusron, A., & Sari, N. (2026). CJPE : Cokroaminoto Juornal of Primary Education Kesiapan Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Implementasi Kegiatan Pendahuluan Proses pembelajaran di sekolah dasar pada hakikatnya tidak hanya berfokus pada. 9, 1–13.
- Indarwati, E. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 163–174.
- Indonesia, K. P. A. (2023). Pemerintah Bersama Tri Pusat Pendidikan Harus Lebih Optimal "Turun Tangan" atasi Bullying/Perundungan Pada Satuan Pendidikan. Website Resmi KPAI. kpai.go.id
- Ishobah Ahmad Syiehamul, Arif Rahman Hakim, Leni Juniarti, Helma Nadia, N. A. F. (2026). Pendampingan Program Dokter Cilik Untuk Penguatan Keterampilan Hidup Sehat Pada Peserta Didik SDN 1 Pohgading Timur. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 11–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/nuras.v6i1.792>
- Junaidi, T. R. (2021). Optimalisasi Kegiatan Prapembelajaran dalam Penciptaan Suasana Religius. *Edupepedia*, 5(2), 165–176.

- Karmedi, Muhammad Ihsan, Firman, R. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama COvid-19. *Journal of Education Research*, 2(1), 44–46.
- Laghung, R. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. 3(1), 1–9.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (Terj. J. A. Wamaungo). Bumi Aksara.
- Lutfiana, R. F. (2023). Budaya Sekolah: Sebuah Strategi Baru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.17977/um019v8i1p12-19>
- Miranda, L. (2024). Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 228–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i2.805>
- Mitha Amelia, Z. H. R. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 5(6), 5548–5555.
- Nggua Maria Antonia Pita, Sena Radia Iswara Samino, Ferdinandus Bate Dopo, D. N. L. L. (2025). Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pentas Seni. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12, 26–40.
- Pujianingsih, J. P., Bagus, R., Wibowo, J., & Rusnamba, R. (2025). *Peranan Upacara Bendera Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar*. 3, 23–36.
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z., Agus, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *JURNAL BASICEDU*, 8(2), 1278–1285.
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.wakita.2017.001.01.7>
- Sahruli, A., Widodo, R., & Budiono, B. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA RELIGIUS. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22219/jch.v2i1.9898>
- Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. 7(6), 6641–6653. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suherman, D., Haryati, T., & Kusumoningsih, D. (2024). Analisis Implementasi Pendekatan Teaching At the Right Level Dalam Modul Ajar Materi Proses Perumusan Dasar Negara Mgmp Pendidikan Pancasila Kota Semarang. *Jambura Journal Civic Education*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/jacedu.v4i1.25445>
- Suiraoaka Putu, D. K. (2020). Pemanfaatan Media Penyuluhan Gizi Lembar Balik oleh Dokter Kecil Dalam Program UKS Di Sekolah Dasar Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Tahun 2019. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 2(3), 182–187.
- Suwarni, S. (2023). Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 241–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.197>
- Syafira Wan Nadia, Z. H. R. (2021). Analisis Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri 18 Pekanbaru. *JKG (Jurnal Guru Kita)*, 5(4), 75–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jgk.v5i4.26561>
- Teani, Intan Nisfi, Ina Julianti, Meliana Eka Puspita, dan D. T. R. (2026). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR

PANCASILA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(1), 1335–1346. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4295>

Yulia, S. Q. A. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 22–31. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.574>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA